

KLAUSA VERBAL BAHASA MENUI

Ekawati
A1D1 10 129

Abstrak

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: Struktur fungsi klausa verbal bahasa Menui, Struktur kategori klausa verbal bahasa Menui, dan Struktur peran klausa verbal bahasa Menui. Berdasarkan data dan hasil analisis data, maka dapatlah disimpulkan bahwa klausa verbal bahasa Menui berdasarkan hubungan aktor aksi terdiri atas empat bagian, yaitu klausa verbal aktif, klausa verbal pasif, klausa verbal medial, dan klausa verbal resiprokal. Klausa verbal aktif bahasa Menui memiliki struktur fungsi sintaksis (S+P+O), (S+P+K), (S+P+K+K), (S+P+O+Pel) dan (S+P+O+K), struktur kategori sintaksis (N+V+N), (FN+V+N), (N+FN+Fprep.+Adve.), (FN+V+N+Fprep.), (N+V+FN+Fprep.) dan (N+V+FN), dan struktur peran sintaksis (Pelaku+Aktif+Sasaran+Tempat), (Pelaku+Aktif+Sasaran), (Pelaku+Aktif+Tempat+Waktu), (Pelaku+Aktif+Penderita+Alat). Klausa verbal pasif bahasa Menui memiliki struktur fungsi sintaksis (S+P+O), (S+P+K), dan (S+P+O+K), struktur kategori (N+V+N), (FN+V+N), (N+V+FN), (N+V+FN+Fprep.), dan (N+V+Fprep.), struktur peran (Penderita+Pasif+Pelaku), (Sasaran+Pasif+Pelaku), (Sasaran+Pasif+Pelaku+Tempat), dan (Pasien+Pasif+Tempat). Klausa verbal medial bahasa Menui memiliki struktur fungsi sintaksis (S+P+O), struktur kategori (FN+V+FN), dan (N+V+FN), struktur peran (Pelaku+Aktif+Pasien). dan klausa verbal resiprokal bahasa Menui hanya memiliki struktur fungsi sintaksis (S+P+O), struktur kategori (N+V+FN), dan struktur peran (Pelaku+Aktif+Sasaran). Dari setiap struktur fungsi klausa verbal bahasa Menui dibentuk oleh kata/frasa yang berkategori tertentu serta memiliki peran/makna yang mengisi tiap-tiap konstituen struktur fungsi tersebut.

Kata Kunci: Klausa, Verbal, Menui

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial. Di dalam masyarakat ada komunikasi atau saling hubungan antar anggota. Untuk keperluan itu dipergunakan suatu wahana yang dinamakan bahasa. Dengan demikian, setiap masyarakat dipastikan memiliki dan menggunakan alat komunikasi sosial tersebut. Tidak ada masyarakat tanpa bahasa, dan tidak ada pula bahasa tanpa masyarakat (Soeparno, 2002: 5).

Manusia merupakan makhluk yang hidup secara berdampingan. Kehidupan manusia tidak lepas dari hubungan sosial yang harus dijalani antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Proses jalinan hubungan sosial tersebut dapat dijalani dengan adanya hubungan komunikasi. Bahasa menjadi aspek utama yang berperan sentral untuk membantu manusia dalam menjalani proses komunikasi atau dengan kata lain bahasa menjadi alat utama yang dapat digunakan manusia dalam berkomunikasi.

Sehubungan dengan perkembangan linguistik di nusantara dan begitu banyaknya aspek bahasa yang memiliki ciri khas daerah, diperlukan penelitian dan pendokumentasian setiap bahasa daerah untuk melestarikan bahasa daerah yang ada di nusantara. Bahasa daerah memberikan

kontribusi yang sangat besar dan bermanfaat dalam perkembangan bahasa Indonesia, salah satunya bahasa daerah yang ada di Sulawesi tengah, yaitu bahasa Menui yang penuturnya berada

Bahasa menui merupakan salah satu bahasa daerah yang wilayah pemakaiannya terletak di Pulau Menui tepatnya di Sulawesi Tengah. Namun kini penutur bahasa Menui telah tersebar di beberapa daerah di Indonesia. Salah satu diantaranya adalah di Desa Molore, Kecamatan Langgikima, Kabupaten Konawe Utara. Penutur bahasa Menui yang ada di Desa Molore adalah warga yang berasal dari daerah Menui. Oleh karena itu, penutur bahasa Menui menggunakan bahasa Menui sebagai bahasa pertama untuk berkomunikasi dalam lingkungan keluarga, mengungkapkan diri, membina hubungan antarsesama anggota keluarga, saling menyuruh untuk melakukan suatu tindakan, menampilkan sesuatu, mengungkapkan ide, gagasan, dan untuk keperluan yang bersifat khusus seperti pertemuan adat, hukum, agama, pengobatan, pertunjukan kesenian dan sebagainya. Dengan demikian bahasa menui merupakan sarana paling efektif dan praktis untuk terjalinnya kerja sama dan hubungan sosial diantara mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam klausa verbal bahasa Menui. Dengan pengkajian tersebut, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang klausa verbal bahasa Menui yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari antar penuturnya sekaligus menjadi informasi yang dapat merangsang penelitian aspek-aspek kebahasaan yang lain, khususnya bahasa Menui.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah struktur klausa verbal bahasa Menui menurut fungsinya?
2. Bagaimanakah struktur klausa verbal bahasa Menui menurut kategorinya?
3. Bagaimanakah struktur klausa verbal bahasa Menui menurut peran atau maknanya?

Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Struktur fungsi klausa verbal bahasa Menui
2. Struktur kategori klausa verbal bahasa Menui, dan
3. Struktur peran klausa verbal bahasa Menui.

Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

1. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu bahasa, khususnya bahasa Menui.
2. secara praktis, (1) melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi yang berminat mendalami bahasa Menui, dan (2) melalui penelitian ini akan mendokumentasikan bahasa Menui.

Batasan Operasional

1. Klausa verbal adalah klausa yang predikatnya berupa verba atau frasa verba.
2. Klausa verbal aktif adalah klausa yang subjeknya berperan sebagai pelaku atau aktor atau klausa yang subjeknya melakukan perbuatan atau tindakan.
3. Klausa verbal pasif adalah klausa yang subjeknya berperan sebagai penderita.

4. Klausa verbal medial adalah klausa yang subjeknya berperan sebagai pelaku maupun penderita
5. Klausa verbal resiprokal adalah klausa yang subjek dan objeknya melakukan perbuatan yang berbalasan.

Bahasa Menui adalah salah satu bahasa daerah yang hingga saat ini masih digunakan oleh penuturnya yang mendiami Desa Molore, Kecamatan Langgikima Kabupaten Konawe Utara sebagai alat komunikasi.

KAJIAN PUSTAKA

Sintaksis

Secara etimologis, sintaksis yang dikenal di dalam linguistik berasal dari bahasa belanda *syntaxis*. Di dalam bahasa inggris dikenal dengan istilah *syntax*. Dari sisi kaidah penyerapan bahasa asing, istilah *sintaksis* dalam bahasa Indonesia memiliki kedekatan dengan istilah dalam bahasa belanda *syntaxis*. Sintaksis ialah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa Ramlan (dalam Sidu, 2012: 21).

Kridalaksana (dalam Ba'dulu dan Herman, 2005: 44) menyatakan bahwa sintaksis adalah: (1) pengaturan dan hubungan antara kata dengan kata, atau dengan satuan-satuan yang lebih besar, atau antara satuan-satuan yang lebih besar itu dalam bahasa; (2) subsistem bahasa yang mencakup hal tersebut (sering dianggap bagian dari gramatika; bagian lain adalah morfologi); dan (3) cabang linguistik yang mempelajari hal tersebut.

Klausa

Klausa merupakan tataran di dalam sintaksis yang berada di atas tataran frasa dan di bawah tataran kalimat. Klausa adalah kesatuan bahasa yang terdiri atas dua bagian yang berfungsi sebagai subjek dan predikat. Bisa terdiri atas dua kata, bisa juga lebih. Namun, klausa yang terdiri atas subjek dan predikat itu baru dapat berubah menjadi kalimat apabila diberi intonasi final.

Menurut Kridalaksana dkk. (dalam Ba'dulu dan Herman, 2005: 55), klausa adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek (Subj) dan predikat (Pred) dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat.

Konstituen-Konstituen Klausa

Konstituen-konstituen klausa berupa fungsi-fungsi sintaksis. Fungsi-fungsi sintaksis klausa dapat dipilah menjadi dua, yakni fungsi inti dan fungsi luar inti. Fungsi inti adalah fungsi inti yang harus hadir jika klausa itu dinyatakan secara bebas, tidak dalam konteks terikat.

Subjek

Subjek adalah salah satu fungsi sintaksis yang secara struktur berada di depan predikat. Fungsi predikat dapat diketahui cukup kita bertanya dengan menggunakan *apa* untuk nomina, *siapa* untuk pronomina.

Misalnya:

- (a) Hujan lebat tercurah di kawasan hutan
- (b) Adiknya bermain bola

Predikat

Predikat adalah salah satu fungsi sintaksis yang secara struktur berada setelah objek. Untuk mengetahui fungsi predikat sebuah klausa/kalimat perlu menggunakan pertanyaan mengapa, bagaimana dan dalam situasi apa?

Misalnya:

- (a) Muhsin membaca koran
- (b) Pikirannya melayang-layang

Objek

Objek adalah salah satu fungsi sintaksis yang secara struktur berada sesudah predikat. Selain itu, objek bisa dijadikan subjek.

- (a) Pak Hamid membuat rumah
- (b) Rumah dibuat oleh Pak Hamid

Jika demikian, objek konstruksi (a) adalah *rumah*

Klausa Verbal

Klausa verbal adalah klausa yang berpredikat verbal (Tarigan, 1993: 75). Pendapat yang sama juga dikemukakan (Sidu, 2012: 49) bahwa klausa verbal adalah klausa yang predikatnya berkategori verbal. Arifin (2008: 38) bahwa klausa verbal adalah klausa yang predikatnya verbal. Chaer (1994: 249) menjelaskan bahwa konstituen dasar kalimat biasanya adalah klausa, maka pembicaraan mengenai kalimat verbal sejalan dengan pembicaraan mengenai klausa verbal. Artinya secara umum dapat dikatakan bahwa kalimat verbal adalah kalimat yang dibentuk dari klausa verbal, atau kalimat yang predikatnya berupa kata atau frasa yang berkategori verbal. Berdasarkan konstituen-konstituen klausa, maka kemungkinan struktur klausa verbal tampak dalam konfigurasi sebagai berikut ini.

Kemungkinan	Kelengkapan fungsi				
	S	P	O	Pel.	Ket.
I	+	+	-	-	-
II	+	+	+	-	+
III	+	+	-	-	+
IV	+	+	+	+	+

Keterangan: + Ada kemungkinan fungsi hadir
- Tidak ada kemungkinan fungsi hadir

Analisis Klausa

Klausa dapat di analisis berdasarkan: (1) berdasarkan fungsi-fungsi sintaksis, (2) berdasarkan kategori, dan (3) berdasarkan peran/makna. Untuk menentukan unsur-unsur pembentuk klausa dapat dikenali statusnya tergantung pada analisisnya. Berikut penjelasan analisis klausa berdasarkan fungsi, kategori dan perannya.

Analisis Klausa Berdasarkan Fungsi Sintaksis

Fungsi sintaksis utama dalam bahasa adalah subjek, predikat, objek, pelengkap dan keterangan. Fungsi-fungsi sintaksis yang dimaksudkan adalah subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel/komplemen), keterangan (K) (Marafad, 2013: 170-171). Konstituen klausa yang hampir selalu hadir adalah predikat (P), kecuali dalam kalimat jawaban. Berdasarkan pendapat yang telah dijelaskan tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa konstituen-konstituen klausa kemungkinan hadirnya atau tidak selalu hadir fungsi-fungsi sintaksis dalam klausa.

Adapun konstituen-konstituen fungsi klausa memiliki kemungkinan-kemungkinan struktur/pola sebagai berikut:

1. Nining //berenang...

S P

2. Ibu //menjahit //baju...

S P O

3. Nenek //datang //kemarin...

S P K

4. Mereka //mendatangi //saya kemarin sore

S P K

Contoh-contoh klausa tersebut tampak empat struktur/pola klausa, yaitu subjek (S), predikat (P) pada konstruksi (1). Subjek (S), predikat (P), objek (O) pada konstruksi (2). Subjek (S), predikat (P), keterangan (K) pada konstruksi (3), dan subjek (S), predikat (P), keterangan (K) pada konstruksi (4).

Analisis Klausa Berdasarkan Kategori

Kategori sintaksis sering pula disebut kategori atau kelas kata. Dalam bahasa Indonesia terdapat empat kategori sintaksis utama, yaitu (1) verba atau kata kerja, (2) nomina atau kata benda, (3) adjektiva atau kata sifat, (4) adverbial atau kata keterangan.

Tiap konstituen pembentuk klausa dapat terdiri atas nomina, verba, adjektiva pronominal, numeralia, dan preposisi. Secara berturut-turut kita singkatkan N, V, A, Pr, Num, dan Kpr. Masing-masing mengisi fungsi dalam klausa atau kalimat. Fungsi-fungsi dalam kalimat atau klausa itu dapat diisi oleh kata atau farasa (Putrayasa, 2010: 13).

Frasa yang terdiri atas dua konstituen pembentuk atau lebih dinamai menurut konstituen yang menjadi pokok/inti.

Contoh:

(1) Frasa *membaca buku* terdiri atas konstituen pokok, yakni *membaca*, dan konstituen penjelas/atribut, yakni *buku*. Dalam analisis kategori seperti ini disebut frasa verba (FV).

(2) Frasa *orang pintar* terdiri atas *orang* sebagai pokok/inti berkategori nomina dan *pintar* berkategori adjektiva sebagai penjelas/atribut. Oleh sebab itu frasa seperti ini disebut frasa adjectival (FN)

(3) Frasa *lima orang* terdiri atas *lima* sebagai inti/pokok berkategori numeralia dan *orang* sebagai penjelas/atribut berkategori nomina. Karena itu frasa ini disebut frasa numeralia (Fnum.).

Analisis Klausa Berdasarkan Peran/Makna

Peran merupakan pengisi berdasarkan makna, seperti peran pelaku (agentif), lokatif/alat (instrumental) dan sebagainya. Sebuah fungsi yang sama, seperti “saya” pada dua klausa berikut:

(1) Saya member anak itu sebuah buku;

(2) Saya diberi anak itu sebuah buku;

Peran yang dimiliki subjek saya dan objek anak itu pada klausa (1) berbeda dengan yang terdapat pada klausa (2). Pada klausa (1) saya berperan sebagai pelaku. Sedangkan pada klausa (2) saya berperan sebagai penerima. Tiap konstituen yang mengisi fungsi mempunyai peran atau makna. Ada beberapa peran yang diemban oleh setiap fungsi konstituen. Yaitu, agentif/pelaku untuk melakukan tindakan, ada peran objektif/penderita untuk yang dikenai pekerjaan, ada peran benefaktif/penyerta untuk yang berkepentingan. Terdapat pula predikat verba yang disebut predikat tindakan bila predikat itu menyatakan perbuatan; predikat statif bila predikat itu menyatakan waktu atau keadaan yang tetap, seperti *mati, tahu, kecil, besar*; menyatakan waktu

disebut *temporal*, menyatakan tempat disebut *lokatif*, menyatakan keterangan modal disebut *modalitas*.

Contoh:

Paman mengirimi bibi uang

Paman = agentif

Mengirimi = tindakan

Bibi = penderita/objektif

Uang = Penyerta/benefaktif

Peran semantis dibedakan menjadi enam, yaitu (1) pelaku yaitu peserta yang melakukan perbuatan yang dinyatakan oleh verbal predikat, (2) sasaran yaitu peserta yang dikenai perbuatan yang dinyatakan oleh verbal predikat, (3) pengalami yaitu peserta yang mengalami keadaan atau peristiwa yang dinyatakan predikat, (4) peruntung yaitu peserta yang beruntung dan memperoleh manfaat dari keadaan, peristiwa, atau perbuatan yang dinyatakan oleh predikat, (5) atribut yaitu yang berpredikat nomina, dan (6) keterangan yaitu peran waktu, peran alat dan peran tempat.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, peran semantis dibedakan atas peran pelaku, peran penindak, peran pasien, peran sasaran, peran pengalami, peran peruntung, peran posesif dan peran benefaktif (Sidu, 2012:97). Penjelasan mengenai peran semantis yang telah disebutkan, lebih jelasnya dapat dilihat pada penjelasan berikut.

Peran Pelaku

Pelaku adalah berkaitan dengan subjek atau objek yang melakukan suatu pekerjaan.

Contoh:

(1) Andi menendang bola (klausa aktif)

Subjek : *Andi* peran : *pelaku*

Predikat : *menendang* peran : *aktif*

Objek : *bola* peran : *sasaran*

(2) Bola ditendang Andi (klausa pasif)

Subjek : *bola* peran : *sasaran*

Predikat : *ditendang* peran : *pasif*

Objek : *Andi* peran : *pelaku*

Peran Penderita/Pasien

Peran penderita/pasien dimiliki oleh subjek yang dikenai suatu pekerjaan, peristiwa, atau kejadian.

Contoh:

(1) Anjing menggigit kambing

(2) Fitri merangkai bunga

Objek klausa (1) ialah *kambing*. Peran *kambing* tentu mungkin menderita akibat suatu pekerjaan menggigit. Itu sebabnya, *kambing* berperan sebagai penderita. Sedangkan objek klausa (2) ialah *bunga*. Peran *bunga* tentu tidak mungkin menderita akibat suatu pekerjaan merangkai. Itu sebabnya, *bunga* berperan sebagai pasien.

METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung karena melibatkan masyarakat bahasa sebagai informan atau sumber data dalam penelitian. Karena seluruh data sesuai masalah akan diteliti diperoleh di lokasi penelitian yakni Desa Molore Kecamatan Langgikima Kabupaten Konawe Utara.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Deskriptif yaitu suatu metode yang menggambarkan data secara alamiah, serta menghasilkan kaidah-kaidah kebahasaan secara linguistik (Djajasudarma, 1993: 9). Sedangkan dikatakan kualitatif karena data-data yang dikumpulkan bukanlah angka-angka, namun berupa kata-kata atau gambaran sesuatu. Metode ini merupakan suatu metode yang mendeskripsikan data sebagaimana adanya secara alamiah yang diperoleh di lapangan. Metode ini digunakan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diteliti dengan menggambarkan/melukiskan keadaan dan gejala kebahasaan bahasa Menui, khususnya aspek klausa verbal bahasa Menui.

Data

Data dalam penelitian ini adalah data bahasa lisan. Data lisan yang dimaksud adalah data yang berasal dari tuturan lisan bahasa Menui. Dari tuturan-tuturan tersebut diidentifikasi data yang berhubungan dengan klausa verbal bahasa Menui. Dalam hal ini data berasal dari ucapan/tuturan langsung informan sebagai masyarakat pengguna bahasa Menui yang berdomisili di Desa Molore Kecamatan Langgikima Kabupaten Konawe Utara.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat diperoleh dari beberapa informan yang merupakan penutur asli bahasa Menui yang berdomisili di Desa Molore, Kecamatan Langgikima, Kabupaten Konawe Utara. Pengambilan lokasi penelitian tersebut disebabkan bahasa yang digunakan masyarakat dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Menui.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian atau alat pengumpul data, dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen kunci pada saat penelitian berlangsung. Dimana pada saat pengumpulan data terjadi kontak (keterlibatan langsung) antara peneliti dan penutur selaku informan. Selain peneliti sendiri yang menjadi alat atau instrumen utama, digunakan pula alat perekam dan alat pencatat berupa pulpen sebagai instrumen tambahan untuk mempermudah kerja peneliti memperoleh sejumlah data yang sesuai dengan topik penelitian, yaitu klausa verbal bahasa Menui. Adapun data-data yang akan direkam dan dicatat akan diperoleh dari penutur asli bahasa Menui yang berdomisili di lokasi penelitian yaitu Desa Molore Kecamatan Langgikima Kabupaten Konawe Utara.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan teknik cakap. Tekni simak adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2013: 92). Sedangkan teknik cakap adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan percakapan antara peneliti dengan informan (Mahsun, 2013: 95).

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak, teknik rekam dan teknik catat, (Mahsun, 2013: 92). Penggunaan teknik tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa data yang akan diteliti berupa data lisan dari penutur asli bahasa Menui. Pengumpulan data, berupa data lisan dapat dilakukan dengan unsur libat cakap dan bebas libat cakap. Dengan demikian, teknik rekam merupakan teknik utama dalam proses pengumpulan data penelitian ini, sedangkan teknik catat hanya sebagai teknik lanjutan dalam mengoreksi data rekaman yang kurang jelas.

Analisis Keabsahan Data

Data-data yang telah dikumpulkan akan melalui proses pengujian keabsahan data tersebut. Peneliti menggunakan beberapa teknik dalam menguji keabsahan data-data tersebut, yaitu dengan ketekunan pengamatan, dan triangulasi pakar.

Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dalam pengujian keabsahan data dilakukan dengan mencari secara konsisten penelaahan dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Ketekunan pengamatan bertujuan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Keseluruhan data yang telah dikumpulkan akan diamati secara seksama dan kemudian diidentifikasi sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang akan dilakukan yakni dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya secara teoritik seperti dosen pembimbing, dan melalui praktisi seperti informan yang lebih dari satu orang, yang komunikatif atau yang mudah memahami apa yang diajukan oleh peneliti. Hal ini dilakukan untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi terjadinya penyimpangan dalam pengumpulan data, sehingga keabsahan data lebih bersifat objektif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan disajikan data-data tuturan bahasa Menui yang ditemukan di lapangan yang berkaitan dengan klausa verbal bahasa Menui dilihat dari segi fungsi, kategori, dan peran/makna. Data yang ditemukan dilapangan akan dianalisis dengan menggunakan teknik kajian Pilah Unsur Langsung (PUL).

Klausa Verbal Bahasa Menui

Sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan dan hasil analisis data ditemukan bahwa klausa verbal bahasa Menui berdasarkan hubungan aktor-aksi dapat dibedakan menjadi empat bagian, yaitu (1) klausa verbal aktif menurut struktur fungsi, kategori, dan perannya, (2) klausa verbal pasif menurut struktur fungsi, kategori, dan perannya, (3) klausa verbal medial menurut struktur fungsi, kategori, dan perannya, dan (4) klausa verbal resiprokal menurut struktur fungsi, kategori, dan perannya. Data dan analisis data mengenai keempat klausa verbal bahasa Menui.

Klausa Verbal Aktif Bahasa Menui

Klausa verbal aktif bahasa Menui antara lain tampak pada data dan analisis data berikut
(1) Data 1

I Risal molambung motoro suere I tikungan waktu indade lako i permandian
 ‘Risal melambung motor lain di tikungan ketika mereka pergi ke permandian’
 Risal melambung motor lain di tikungan, ketika mereka pergi ke permandian
 (2) Data 2

Tinai Risal leuho umingkeleo tamai Risal rongga indade daa mako i kandari
 ‘Mama Risal datang mencarinya bapak Risal dan mereka akan pergi ke kendari’
 Mama Risal datang mencari bapak Risal dan mereka akan pergi ke kendari

Klausa verbal bahasa Menui pada data tersebut adalah klausa verbal aktif. Namun, untuk lebih jelasnya mengenai klausa verbal aktif bahasa Menui baik dari segi fungsi, kategori, maupun perannya dapat dilihat pada hasil analisis data dengan menggunakan teknik kajian Pilah unsure Langsung (PUL) berikut ini.

(1) D.1

I Risal molambung motoro suere I tikungan waktu indade lako i permandian
 ‘Risal melambung motor lain di tikungan ketika mereka pergi ke permandian’
 Risal melambung motor lain di tikungan, ketika mereka pergi ke permandian
 Kalimat di atas terdiri dari dua klausa yaitu:

I) *Risal molambung motoro suere i tikungan*

Risal melambung motor lain di tikungan

Analisis klausa verbal aktif bahasa Menui berdasarkan fungsi, kategori dan peran

Analisis/Klausa	<i>I Risal</i>	<i>molambung</i>	<i>motoro suere</i>	<i>I Tikungan</i>
	Risal	Melambung	Motor lain	Di Tikungan
Fungsi	S	P	O	K
Kategori	N	V	FN	Fprep.
Peran	Pelaku	Aktif	Sasaran	Tempat

II) *waktu indade lako i permandian*
 ketika mereka menuju permandian

Analisis/Klausa	<i>Waktu indade</i>	<i>Lako</i>	<i>I permandian</i>
	Ketika mereka	Pergi	Ke permandian
Fungsi	S	P	O
Kategori	FN	V	Fprep.
Peran	Pelaku	Aktif	Tempat

(2) D.2

Tinai Risal leuho umingkeleo tamai Risal rongga indade daa mako i kandari
 ‘Mama Risal datang mencarinya bapak Risal dan mereka akan pergi ke kendari’
 Mama Risal datang mencari bapak Risal dan mereka akan pergi ke kendari
 Klausa di atas terdiri dari dua klausa yaitu:

I) *Tinai Risal leuho umingkeleo tamai Risal*

Mama Risal datang mencari bapak Risal

Analisis klausa verbal aktif bahasa Menui berdasarkan fungsi, kategori dan Peran

Klausa/Analisis	<i>Tinai Risal</i>	<i>Leuho umingkeleo</i>	<i>Tamai Risal</i>
	Mama Risal	Datang mencari	Bapak Risal
Fungsi	S	P	O
Kategori	FN	V	FN
Peran	Pelaku	Aktif	Sasaran

II) *ronga indade daa mako i kandari*

Dan mereka akan pergi ke kendari

Analisis/Klausa	<i>Ronga indade</i>	<i>Daa mako</i>	<i>I kandari</i>
	Dan mereka	Akan pergi	Ke kendari
Fungsi	S	P	K
Kategori	FN	V	Fprep.
Peran	Pelaku	Aktif	Tempat

(3). D.3

da kita mompokomoroa masigi rongga tama mompokomoroa Balai Desa

'Akan kita membersihkan mesjid dan laki-laki membersihkan Balai Desa'

Kita akan membersihkan mesjid dan laki-laki membersihkan Balai Desa

Kalimat di atas terdiri dari dua klausa yaitu:

I) *da kita mompokomoroa masigi*

Kita akan membersihkan mesjid

Analisis Klausa verbal aktif bahasa Menui berdasarkan fungsi, kategori dan peran

Klausa/Analisis	<i>Intade daa</i>	<i>mompokomoroa</i>	<i>Masigi</i>
	Kita akan	Membersihkan	Mesjid
Fungsi	S	P	O
Kategori	N	V	N
Peran	Pelaku	Aktif	Sasaran

II) *rongga tama mompokomoroa balai desa*

Dan laki-laki membersihkan Balai Desa

Klausa/Analisis	<i>Ronga tama</i>	<i>mompokomoroa</i>	<i>Balai Desa</i>
	Dan laki-laki	Membersihkan	Balai Desa
Fungsi	S	P	K
Kategori	FN	V	N
Peran	Pelaku	Aktif	Tempat

Relevansi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki relevansi dengan hal-hal sebagai berikut:

1. Bagi dunia pendidikan khususnya sekolah-sekolah yang mempelajari ilmu bahasa dalam kajian sintaksis/ tataran kalimat yang dibentuk dari klausa-klausa, frasa, kata, dan huruf dalam membentuk paragraf yang kemudian membangun paragraf. Baik itu bahasa Indonesia maupun bahasa asing negara lainnya seperti bahasa Inggris tentang klausa/kalimat dapat melihat perbandingan dari hasil analisis bahasa daerah ini.
2. Mengingat bahasa daerah sebagai muatan lokal di sekolah-sekolah, maka hasil penelitian ini dapat menjadi kepentingan bahan pengajaran bahasa daerah bagi sekolah-sekolah yang memberlakukan kurikulum muatan lokal pelajaran bahasa daerah.
3. Data-data dan hasil analisis data penelitian dapat dikoleksi sebagai dokumen tertulis untuk kepentingan menjaga pelestarian dan pengembangan bahasa daerah khususnya bahasa Menui sebagai salah satu bagian dari kekayaan budaya bangsa (Indonesia).

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan data dan hasil analisis data, maka dapatlah disimpulkan bahwa klausa verbal bahasa Menui berdasarkan hubungan aktor aksi terdiri atas empat bagian, yaitu klausa verbal aktif, klausa verbal pasif, klausa verbal medial, dan klausa verbal resiprokal.

Klausa verbal aktif bahasa Menui memiliki struktur fungsi sintaksis (S+P+O), (S+P+K), (S+P+K+K), (S+P+O+Pel) dan (S+P+O+K), struktur kategori sintaksis (N+V+N), (FN+V+N), (N+FN+Fprep.+Adve.), (FN+V+N+Fprep.), (N+V+FN+Fprep.) dan (N+V+FN), dan struktur peran sintaksis (Pelaku+Aktif+Sasaran+Tempat), (Pelaku+Aktif+Sasaran), (Pelaku+Aktif+Tempat+Waktu), (Pelaku+Aktif+Penderita+Alat).

Klausa verbal pasif bahasa Menui memiliki struktur fungsi sintaksis (S+P+O), (S+P+K), dan (S+P+O+K), struktur kategori (N+V+N), (FN+V+N), (N+V+FN), (N+V+FN+Fprep.), dan (N+V+Fprep.), struktur peran (Penderita+Pasif+Pelaku), (Sasaran+Pasif+Pelaku), (Sasaran+Pasif+Pelaku+Tempat), dan (Pasien+Pasif+Tempat).

Klausa verbal medial bahasa Menui memiliki struktur fungsi sintaksis (S+P+O), struktur kategori (FN+V+FN), dan (N+V+FN), struktur peran (Pelaku+Aktif+Pasien). dan klausa verbal resiprokal bahasa Menui hanya memiliki struktur fungsi sintaksis (S+P+O), struktur kategori (N+V+FN), dan struktur peran (Pelaku+Aktif+Sasaran). Dari setiap struktur fungsi klausa verbal bahasa Menui dibentuk oleh kata/frasa yang berkategori tertentu serta memiliki peran/makna yang mengisi tiap-tiap konstituen struktur fungsi tersebut.

Saran

Penelitian ini mengkaji tentang klausa verbal bahasa Menui, namun hasil penelitian ini tentunya belum mencakup seluruh fakta bahasa yang digunakan oleh masyarakat penutur bahasa Menui. Oleh karena itu, kajian mengenai klausa verbal Menui perlu ditindak lanjuti dalam kegiatan penelitian lanjutan dalam kegiatan penelitian lanjutan.

Selain itu, perlu adanya penelitian yang menyeluruh mengenai bahasa Menui dari aspek kebahasaan yang lain di masa-masa mendatang sebagai upaya pembinaan dan pengembangan bahasa daerah khususnya bahasa Menui guna menjaga keutuhan dan kelestarian bahasa tersebut.

Penulis juga mengharapkan bahasa-bahasa daerah perlu diajarkan disetiap jenjang pendidikan mengingat bahasa daerah memegang peranan yang sangat penting dalam pengembangan bahasa daerah agar bahasa daerah tidak hilang begitu saja akibat perkembangan